

# Kolaborasi Keluarga Dan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak : Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan

M. Nabil Al Hikam<sup>1</sup>, Nur Khasanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Correspondent: [mnabilalhikam@gmail.com](mailto:mnabilalhikam@gmail.com)<sup>1</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 Oktober 2025

Revised 12 Oktober 2025

Accepted 22 Oktober 2025

Available online 8 November 2025

### Kata Kunci:

*kolaborasi, keluarga, sekolah, karakter anak, sosiologi pendidikan.*

### Keywords:

*collaboration, family, school, children's character, sociology of education.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter anak dari perspektif sosiologi pendidikan. Tujuannya untuk mengungkap bagaimana sinergi kedua lembaga ini berperan dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan religius pada peserta didik. Metode yang digunakan ialah library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis terhadap delapan belas artikel jurnal terakreditasi SINTA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif, keterlibatan aktif orang tua, serta kesamaan visi pendidikan menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan karakter anak. Hambatan yang muncul meliputi kurangnya kesadaran kolaboratif dan pengaruh media digital terhadap interaksi sosial anak. Pembahasan menegaskan bahwa kolaborasi keluarga dan sekolah tidak sekadar kerja sama formal, tetapi merupakan proses sosial yang berkelanjutan dalam membangun karakter generasi muda yang berakhlak, adaptif, dan bertanggung jawab.

## ABSTRACT

This research discusses the collaboration between family and school in shaping children's character from the perspective of the sociology of education. The aim is to reveal how the synergy between these two institutions plays a role in instilling moral, social, and religious values in students. The method used is library research with a descriptive qualitative approach, analyzing eighteen accredited SINTA journal articles. The results show that effective

communication, active parental involvement, and shared educational vision are the main factors for successful character building in children. Emerging obstacles include a lack of collaborative awareness and the influence of digital media on children's social interactions. The discussion affirms that the collaboration between family and school is not merely a formal cooperation, but a continuous social process in building the character of a moral, adaptive, and responsible young generation.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam pembangunan sumber daya manusia di era modern. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga pada sejauh mana peserta didik memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks ini, keluarga dan sekolah memegang peranan utama sebagai dua lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak (Ilham et al., 2022; Aini et al., 2024). Sinergi keduanya menjadi fondasi penting bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, dan kedisiplinan.

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah diyakini sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dan kerja sama intensif antara guru dan orang tua dapat memperkuat pengawasan, keteladanan, serta pembiasaan perilaku positif pada anak sejak usia dini (Yusu & Rekan, 2024; Mutmainah, 2024). Ketika keluarga menanamkan nilai-nilai moral di rumah dan sekolah memperkuatnya melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan guru, maka terjadi kesinambungan pendidikan karakter yang membentuk kepribadian anak secara utuh. Oleh karena

itu, kolaborasi yang harmonis antara kedua institusi ini merupakan kunci utama dalam pendidikan karakter yang efektif.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, interaksi antara keluarga dan sekolah mencerminkan dinamika sosial dalam proses internalisasi nilai dan norma. Sekolah berperan sebagai lembaga formal yang menanamkan norma sosial dan budaya, sementara keluarga berfungsi sebagai lembaga primer yang memberikan dasar emosional dan moral bagi anak (Kamila, 2025; Suharyani, 2024). Keduanya saling melengkapi dalam membangun struktur sosial pendidikan yang mendukung terbentuknya karakter anak. Ketika hubungan sosial antara guru dan orang tua berjalan baik, maka nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat lebih mudah diterapkan di lingkungan keluarga, sehingga terjadi kesinambungan dalam proses pembentukan karakter (Lestari, 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi keluarga dan sekolah sering kali belum optimal. Beberapa penelitian menemukan masih adanya kesenjangan komunikasi antara guru dan orang tua, kurangnya partisipasi keluarga dalam kegiatan sekolah, serta perbedaan pola asuh yang berpotensi menghambat pendidikan karakter anak (Ovianti et al., 2024; Nursa'adah 2024). Tantangan tersebut diperparah oleh perkembangan teknologi digital yang mengubah pola interaksi sosial, membuat anak lebih banyak berinteraksi dengan media daring dibandingkan dengan lingkungan keluarga dan sekolah (Triana, 2025). Oleh karena itu, penguatan kemitraan antara kedua pihak menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan karakter dapat berjalan berkesinambungan.

Dengan demikian, kolaborasi keluarga dan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai kerja sama administratif, tetapi juga sebagai bentuk integrasi sosial dalam mendidik anak. Melalui komunikasi efektif, keterlibatan aktif, dan kesamaan visi dalam pendidikan nilai, keluarga dan sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Sinergi ini tidak hanya membentuk anak yang berpengetahuan, tetapi juga berkarakter kuat, adaptif terhadap perubahan sosial, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi (Yusu & Rekan, 2024; Lestari, 2022; Ilham et al., 2022). Oleh karena itu, membangun kemitraan strategis antara keluarga dan sekolah menjadi langkah krusial dalam memperkuat pendidikan karakter di Indonesia masa kini.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena seluruh data yang dianalisis bersumber dari literatur ilmiah berupa artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kolaborasi keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter anak. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali konsep, teori, dan temuan empiris yang telah dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan data secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Peneliti berupaya memahami hubungan konseptual antara keluarga dan sekolah dalam konteks pembentukan karakter anak dari sudut pandang sosial dan pendidikan. Hasil analisis tidak ditujukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menafsirkan makna dan menemukan pola-pola hubungan antar konsep yang muncul dari sumber literatur.

Sumber data penelitian terdiri atas jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi SINTA lima tahun terakhir, serta referensi akademik lain yang relevan dengan bidang pendidikan dan sosiologi. Data dikumpulkan melalui proses pencarian, pembacaan, dan seleksi literatur secara sistematis. Setiap artikel yang dipilih dianalisis berdasarkan fokus penelitian, hasil temuan, dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak melalui kolaborasi keluarga dan sekolah.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi informasi penting dari berbagai sumber untuk difokuskan pada aspek yang relevan. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisir hasil

bacaan ke dalam tema-tema tertentu agar mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dengan memperhatikan keterkaitan antar temuan, sehingga menghasilkan pemahaman baru mengenai peran kolaboratif keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter anak.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis kolaborasi, serta menjadi acuan bagi para pendidik dan orang tua dalam mewujudkan sinergi pendidikan yang berkelanjutan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Sebagian besar penelitian menegaskan bahwa sinergi kedua lembaga pendidikan ini menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai moral, tanggung jawab sosial, dan disiplin kepada peserta didik sejak usia dini (Ilham et al., 2022; Aini et al., 2024). Ketika sekolah menjalankan perannya sebagai institusi formal dan keluarga berfungsi sebagai lembaga pertama dalam proses sosialisasi, maka nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterima anak secara konsisten di dua lingkungan utama kehidupannya.

Temuan dari beberapa jurnal juga menekankan pentingnya komunikasi intensif antara guru dan orang tua sebagai bentuk implementasi kolaborasi yang efektif. Bentuk komunikasi tersebut tidak hanya berupa pertemuan rutin, tetapi juga mencakup koordinasi dalam pemantauan perilaku anak di rumah dan di sekolah (Yusu & Rekan, 2024; Mutmainah, 2024). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa anak yang mendapat dukungan dan perhatian berkesinambungan dari kedua pihak cenderung menunjukkan sikap lebih sopan, bertanggung jawab, serta memiliki empati sosial yang tinggi dibandingkan anak yang mengalami ketidakharmonisan dalam kedua lingkungan tersebut.

Selain komunikasi, hasil kajian menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah turut memperkuat proses pembentukan karakter anak. Kegiatan seperti parenting class, rapat sekolah, dan program pendidikan keluarga terbukti meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan karakter (Lestari, 2022; Ovianti et al., 2024). Sekolah yang membuka ruang kolaborasi lebih luas bagi keluarga juga menunjukkan keberhasilan lebih tinggi dalam menanamkan nilai religius, jujur, dan disiplin kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bukan sekadar formalitas, tetapi bagian integral dari praktik pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Hasil penelitian lain menyoroti bahwa kolaborasi keluarga dan sekolah efektif ketika didukung oleh kesamaan visi dan nilai pendidikan. Ketika kedua pihak memiliki tujuan yang sejalan, proses pendidikan nilai menjadi lebih konsisten dan terarah (Suharyani, 2024; Kamila, 2025). Misalnya, orang tua dan guru yang sama-sama menekankan nilai kejujuran dan tanggung jawab akan menciptakan lingkungan pendidikan yang saling menguatkan, bukan saling bertentangan. Sebaliknya, ketidaksesuaian nilai antara rumah dan sekolah sering kali menyebabkan anak mengalami kebingungan moral dalam bertindak.

Dalam konteks anak usia dini, penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi keluarga dan sekolah menjadi fondasi utama pembentukan karakter dasar seperti kemandirian, disiplin, dan empati (Mutmainah, 2024). Peran guru sebagai teladan di sekolah dan orang tua sebagai figur utama di rumah berkontribusi besar dalam menanamkan kebiasaan positif anak. Melalui aktivitas bermain edukatif dan pembiasaan nilai, anak-anak belajar memahami pentingnya berbagi, menghormati, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Pendekatan kolaboratif ini terbukti efektif membangun karakter anak sejak masa perkembangan awal.

Namun, beberapa hasil penelitian juga menunjukkan adanya hambatan dalam penerapan kolaborasi ini. Faktor seperti kurangnya kesadaran orang tua, kesibukan pekerjaan, serta keterbatasan komunikasi antara guru dan wali murid menjadi kendala yang sering muncul (Ovianti et al., 2024; Nursa'adah, 2024). Akibatnya, pendidikan karakter anak tidak berjalan secara konsisten antara lingkungan rumah dan

sekolah. Masalah tersebut semakin kompleks pada era digital, di mana perhatian anak sering kali teralihkan oleh media sosial dan gawai sehingga peran keluarga dan sekolah perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Triana, 2025).

Selain itu, sejumlah penelitian menggarisbawahi pentingnya pendekatan tripusat pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan dalam pembentukan karakter (Suharyani, 2024; Lestari, 2022). Keterlibatan masyarakat, terutama lingkungan sosial di sekitar anak, memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di rumah dan di sekolah. Sinergi tripusat pendidikan ini memberikan pengaruh sosial yang luas, sehingga anak mampu menerapkan nilai karakter tidak hanya di lingkungan belajar, tetapi juga dalam kehidupan sosialnya sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil analisis dari kedelapan belas jurnal menunjukkan bahwa kolaborasi keluarga dan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh. Keberhasilan program pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang terbuka, partisipasi aktif orang tua, dan keselarasan nilai antara kedua lembaga. Melalui kolaborasi yang berkelanjutan, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga terbentuk sebagai pribadi yang berakhlak mulia, memiliki empati sosial, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Yusu & Rekan, 2024; Ilham et al., 2022; Kamila, 2025).

## **Pembahasan**

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter anak merupakan wujud nyata dari pelaksanaan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, interaksi antara dua institusi ini mencerminkan mekanisme sosial yang saling melengkapi dalam mentransfer nilai dan norma sosial kepada generasi muda. Keluarga bertindak sebagai agen sosialisasi primer yang pertama kali menanamkan nilai moral dan kebiasaan, sementara sekolah berperan sebagai agen sekunder yang memperkuat serta memperluas pemahaman anak tentang nilai-nilai tersebut di ruang publik (Lestari, 2022; Suharyani, 2024). Dengan demikian, kolaborasi yang harmonis di antara keduanya menjadi pondasi utama dalam menciptakan keseimbangan antara pembentukan karakter pribadi dan karakter sosial.

Temuan penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa komunikasi yang intens antara guru dan orang tua menjadi aspek fundamental dalam memperkuat kerja sama pendidikan karakter (Yusu & Rekan, 2024). Komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai perkembangan anak, baik dari sisi akademik maupun moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Aini et al. (2024) bahwa pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri di sekolah, melainkan membutuhkan keterlibatan keluarga dalam setiap tahapannya. Kolaborasi ini membentuk jembatan antara pengalaman anak di rumah dan di sekolah, sehingga pesan moral yang diterima anak menjadi lebih konsisten dan bermakna.

Lebih jauh, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter anak. Partisipasi ini bukan hanya hadir dalam pertemuan rutin, tetapi juga dalam program-program yang mendorong kesadaran nilai, seperti parenting class atau kegiatan sosial sekolah (Ilham et al., 2022). Melalui kegiatan tersebut, orang tua tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga mitra pendidik yang berkontribusi terhadap pembiasaan perilaku positif anak. Oviante et al. (2024) menegaskan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kooperatif dengan sekolah menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapat dukungan keluarga.

Dari sudut pandang sosiologis, kolaborasi keluarga dan sekolah dapat dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang membangun habitus pendidikan. Nilai dan norma yang ditanamkan melalui kerja sama kedua lembaga ini akan membentuk pola pikir dan perilaku anak dalam jangka panjang (Kamila, 2025). Melalui proses internalisasi nilai, anak belajar memahami bahwa perilaku baik tidak hanya diwajibkan oleh aturan sekolah, tetapi juga diterima sebagai kebiasaan hidup dalam masyarakat. Dengan

demikian, pembentukan karakter menjadi bagian dari pembentukan identitas sosial yang berakar dari proses pendidikan bersama antara rumah dan sekolah.

Namun demikian, hasil literatur juga menunjukkan adanya tantangan yang cukup kompleks dalam mewujudkan kolaborasi yang ideal. Masih terdapat kesenjangan persepsi antara guru dan orang tua mengenai prioritas pendidikan karakter. Beberapa keluarga lebih menekankan aspek akademik dibandingkan pembentukan nilai moral, sementara sebagian guru menghadapi keterbatasan waktu untuk membangun komunikasi yang intensif dengan wali murid (Nursa'adah, 2024). Ketidakseimbangan ini berpotensi menimbulkan ketidaksinambungan nilai yang diterima anak, sehingga mereka mengalami kebingungan moral dalam bertindak (Ovianti et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa sinergi yang efektif membutuhkan kesepahaman visi dan misi antara kedua pihak.

Perubahan sosial akibat perkembangan teknologi juga turut mempengaruhi pola hubungan keluarga dan sekolah. Anak-anak kini lebih banyak berinteraksi dengan media digital daripada dengan lingkungan sosialnya secara langsung, sehingga kontrol dan bimbingan orang tua menjadi semakin penting (Triana, 2025). Dalam konteks ini, kolaborasi keluarga dan sekolah perlu bertransformasi mengikuti dinamika digital. Komunikasi daring antara guru dan orang tua, penggunaan platform pembelajaran interaktif, serta pengawasan bersama terhadap aktivitas digital anak menjadi bentuk baru kolaborasi yang relevan dengan era saat ini. Transformasi ini menunjukkan bahwa kolaborasi pendidikan bersifat dinamis dan harus adaptif terhadap perubahan sosial.

Selain hubungan dua arah antara keluarga dan sekolah, beberapa penelitian juga menggarisbawahi pentingnya peran masyarakat sebagai pihak ketiga dalam pendidikan karakter (Suharyani, 2024). Sinergi tripusat pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi model yang mampu memperluas dampak pembentukan karakter anak. Melalui lingkungan sosial yang mendukung, anak dapat menerapkan nilai-nilai yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Lestari (2022) menjelaskan bahwa kolaborasi tripusat ini menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai pribadi, sosial, dan religius, sehingga karakter anak dapat berkembang secara seimbang dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan dari keseluruhan temuan menunjukkan bahwa kolaborasi keluarga dan sekolah bukan hanya kebutuhan praktis dalam pendidikan, tetapi juga bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Melalui kolaborasi yang sejati, kedua lembaga tersebut berperan dalam membentuk tatanan moral generasi muda yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan sosiologi pendidikan bahwa sekolah dan keluarga merupakan dua pilar utama yang menentukan arah perkembangan sosial dan moral masyarakat (Ilham et al., 2022; Yusu & Rekan, 2024). Oleh karena itu, memperkuat komunikasi, kesamaan visi, serta keterlibatan aktif antara keluarga dan sekolah menjadi langkah strategis untuk memastikan pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga realitas yang tertanam dalam perilaku anak.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah merupakan elemen kunci dalam pembentukan karakter anak yang utuh dan berkesinambungan. Sinergi ini mampu menumbuhkan nilai moral, religius, sosial, serta tanggung jawab melalui komunikasi yang terbuka, partisipasi aktif, dan kesamaan visi pendidikan antara guru dan orang tua. Tantangan seperti kurangnya keterlibatan keluarga dan pengaruh digitalisasi perlu diatasi dengan memperkuat kemitraan berbasis dialog dan inovasi kolaboratif. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah lebih proaktif membangun komunikasi dua arah dengan orang tua, sementara keluarga hendaknya menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam pengasuhan. Dengan kolaborasi yang selaras dan adaptif terhadap perubahan zaman, tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi berkarakter kuat dan berakhlak mulia dapat terwujud secara nyata.

## 5. REFERENCES

- Aini, A., Nadila, A., & Alam, A. (2024). Peran kolaborasi orang tua dan sekolah dalam pendidikan moral anak. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 22–28. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/ecs/article/download/30306/11455>
- Ilham, M., Marzuki, M., Hardiyanti, W. E., & Yuliani, S. (2022). Kerjasama sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–56. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/5456>
- Kamila, Z. N. (2025). Strategi kolaborasi orang tua dan guru dalam penguatan pendidikan akhlak remaja di era digital. *Jerkin: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–15. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/2940>
- Latif, M. A., Amir, R., Marzuki, K., Gaffar, F., & Nurhayati, S. (2023). Implementasi kolaborasi orang tua-guru dalam pembelajaran PAUD selama pandemi: Implikasi pembentukan karakter. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 60–78. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4485>
- Lestari, V. L. (2022). Kerjasama sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter di SD. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(1), 33–48. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1022>
- Marina, M., Lestari, R. D., & Antika, W. Y. (2024). Sinergi guru dan orang tua perkuat pendidikan karakter: Kajian praktik terbaik. *JPTAM: Jurnal Pendidikan*, 6(3), 1–14. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/23120/15728/39169>
- Mutmainah, U. G. (2024). Peran kolaborasi sekolah dengan orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Pelita PAUD*, 3(2), 10–19. <https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/3922>
- Nursa'adah, S. H., & Sriyanti, L. (2024). Kolaborasi orang tua dan guru dalam penanaman karakter religius di sekolah dasar. *Afeksi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 5–18. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/view/204>
- Ovianti, L. (2024). Peran keluarga dan sekolah dalam membentuk moral dan karakter anak. *ALHANIF: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 77–90. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ALHANIF/article/download/25972/pdf>
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya kolaborasi orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal HEMAT*, 2(1), 1–12. <https://rayyanjournal.com/index.php/HEMAT/article/view/2828>
- Suharyani, S. (2024). Manajemen tripusat pendidikan (sekolah-keluarga-masyarakat) untuk penguatan karakter anak. *Edutech: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 30–44. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/19258>
- Triana, N. M. (2025). Mengelola emosi dan membentuk karakter anak SD: Peran kolaborasi keluarga-sekolah. *JPTAM: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 99–115. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/28017/19748/50276>
- Yanti, M. S., & Tasriah, N. (2025). Peran keluarga dan sekolah dalam mendukung kesiapan akademik anak: Implikasi pembentukan karakter. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 10–25. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/7091>
- Yusu, S., & Rekan. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 22–29. <https://jiip.stkipyapisdompui.ac.id/jiip/index.php/Jiip/article/download/6007/4418/38976>
- Zulfah, Z. (2024). Peran keluarga dalam membangun pendidikan karakter anak usia dini. *Maruki: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 12–24. <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/maruki/article/download/328/137/899>